



Semiotic Analysis of the Mangabing Partadingan Tradition in the Simalungun Region

Putri Caroline Tarigan
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Putri Caroline Tarigan putricarolina641@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Semiotics,
Mangabing Partadingan,
Simalungun

Received : 7, August

Revised : 25, September

Accepted: 29, October

©2024 Tarigan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the symbols in the Mangabing Partadingan tradition of the Simalungun tribe in the Simalungun area, North Sumatra. The analytical theory used is Charles Sanders Peirce's semiotic triangle, which consists of the following elements: Representation, Object, and Interpretant. This research uses descriptive qualitative methods. The analytical theory used is Charles Sanders Peirce's semiotic triangle, which includes representament, object and interpretant. This research uses a qualitative descriptive method. This research data was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that there are 13 symbols in the Mangabing Partadingan tradition, namely: (1). Tenger rice sanggolom, (2). Pining Hinupas, (3). Pining Binatis Sanggolom, (4). Huning ovaries, (5). Gambir, (6). Cotton, (7). Timbahaou, (8). Cotton, (9). Selamatu, (10). Demban Gunringan, (11). Doraham, (12). Bonang Manalu, (13). Partadingan. Each symbol in the Mangabing Partadingan tradition of the Simalungun tribe has its own meaning.

Analisis Semiotika Terhadap Tradisi Mangabing Partadingan Di Daerah Simalungun

Putri Caroline Tarigan
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Putri Caroline Tarigan putricarolina641@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Semiotika,
Mangabing Partadingan,
Simalungun

Received : 7, Agustus

Revised : 25, September

Accepted: 29, Oktober

©2024 Tarigan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi Mangabing Partadingan pada suku Simalungun di daerah Simalungun, Sumatera Utara. Teori analisis yang digunakan adalah segitiga semiotika Charles Sanders Peirce, yang terdiri dari elemen-elemen berikut: Representamen, Objek, dan Interpretan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori analisis yang digunakan adalah segitiga semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat 13 simbol dalam tradisi Mangabing Partadingan, yaitu: (1). Sanggolom nasi tenger, (2). Pining Hinupas, (3). Pining Binatis Sanggolom, (4). Indung Huning, (5). Gambir, (6). Kapas, (7). Timbahaou, (8). Kapas, (9). Sambilu, (10). Demban Gunringan, (11). Doraham, (12). Bonang Manalu, (13). Partadingan. Setiap simbol dalam tradisi Mangabing Partadingan suku Simalungun memiliki makna tersendiri.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan agama, etnis dan budaya. Semua ini saling berhubungan atas dasar kepercayaan, yang sangat penting untuk terjalannya aspek-aspek tersebut. Budaya adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan agama adalah kepercayaan manusia yang melibatkan ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, budaya juga melibatkan nilai-nilai dan upaya manusia untuk bertahan hidup.

Mayoritas suku Simalungun tinggal di Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar, Serdang Bedagai, Deli Serdang, dan Kota Medan (Siregar, 2020). Suku Simalungun juga memiliki sistem kekerabatan yang kuat yang menyatukan mereka ketika berada di perantauan. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Simalungun sering disebut sebagai partuturan. Partuturan ini menentukan dekat atau jauhnya hubungan kekerabatan (pardihadihaon), dan partuturan ini juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Tuter Manorus (langsung), Tuter Holmouan (kelompok) dan Tuter Natipak (kehormatan), Dalam partuturan ini, masyarakat Simalungun diatur untuk saling menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi adat istiadat Simalungun. Masyarakat suku Simalungun tidak terlepas dari berbagai tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, dan dalam pelaksanaannya, berbagai bentuk kegiatan diikutsertakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Salah satu tradisi suku Simalungun adalah "Mangabing Partadingan", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "memikul mas kawin" dan dilakukan

Setelah acara Martumpol di gereja. Martumpol adalah salah satu tahapan yang harus dilalui sebelum pernikahan adat suku Batak Simalungun yang beragama Kristen, dimana orang tua dari kedua belah pihak memberikan persetujuan atas rencana pernikahan anaknya di hadapan perwakilan gereja. Prosedur martuppol dilakukan oleh pejabat gereja sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setelah prosedur martuppol, pengurus gereja mengumumkan rencana pernikahan kedua mempelai melalui warta gereja.

Mangabing Partadingan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah (menggendong mahar) adalah sebuah proses adat di mana ibu dari calon mempelai pria menyerahkan partadingan (mahar) dengan mahar yang telah ditentukan, Keluarga mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita di bawah pimpinan pemuka adat, Kelengkapan partadingan pertama kali digendong oleh ibu dari calon mempelai pria dengan selendang ulos/hio. Melalui serangkaian percakapan, semuanya dalam bahasa lokal Simalungun, tibalah saatnya penyerahan partadingan sebagai salah satu syarat pernikahan dalam tradisi suku Simalungun, Keluarga mempelai pria menghampiri orang tua mempelai wanita secara bersama-sama, Keluarga mempelai pria menghampiri orang tua mempelai wanita bersama-sama untuk menyerahkan partadingan (mas kawin), yang berisi (1). Beras tenger Sanggolom, (2). Pining Hinupas, (3). Pining Binatis Sanggolom, (4). Indung Huning, (5). Gambir, (6). Kapas, (7). Timbahaou, (8). Kapas, (9). Sambilu, (10). Demban Gunringan, (11). Doraham, (12). Bonang Manalu, (13). Partadingan.

Semiotika (semiologi) adalah ilmu yang mempelajari tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier), yakni tanda-tanda yang melekat pada elemen eksternal, dan petanda (signified) yang berupa tanda-tanda yang melekat pada elemen internal, atau pemahaman manusia atas tanda (Halim, 2021), di mana semiotika menelaah bagaimana tanda berfungsi dan menciptakan makna.

Menurut Sobur dalam bukunya **Media Teks Analisis** (2015), semiotika berfungsi sebagai metode untuk mengkaji tanda-tanda, termasuk bagaimana tanda berfungsi, hubungannya dengan tanda lain, dan bagaimana tanda-tanda tersebut memunculkan makna. Barthes, yang dikutip oleh Sobur (2006:15), menyebut semiotika juga sebagai semiologi, yang bertujuan menganalisis bagaimana manusia memaknai objek dan fenomena sekitar. Memaknai sesuatu tidak sama dengan mengkomunikasikan, karena makna melibatkan interpretasi mendalam terhadap objek yang digunakan untuk komunikasi.

Menurut Hoed dalam Rohmaniah (2021:1), semiotika mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, yang menunjukkan kemampuan manusia untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial, budaya, dan alam. Dengan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang menyelidiki makna di balik tanda-tanda, dimana setiap tanda memiliki arti signifikan. Oleh karena itu, kajian semiotika harus disesuaikan dengan teori-teori yang relevan untuk mempermudah pemahaman tanda pada objek tertentu.

Konsep simbol dalam semiotika merujuk pada tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan objeknya. Simbol adalah sesuatu yang diberi makna oleh manusia dan digunakan untuk komunikasi, mencakup berbagai aspek seperti gerak tubuh, bahasa, norma, nilai, adat istiadat, dan aturan masyarakat. Charles Sanders Peirce, seorang tokoh penting dalam semiotika, mengemukakan bahwa simbol atau tanda adalah alat analisis yang memiliki makna berdasarkan interpretasi pesan dari tanda tersebut. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon (tanda yang mirip dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya), dan simbol (tanda yang didasarkan pada konvensi atau kesepakatan).

Peirce juga membagi tanda ke dalam tiga area berdasarkan interpretasinya: rhema (tanda yang dapat diinterpretasikan secara subjektif), diaphora (tanda yang sesuai dengan kenyataan), dan argument (tanda yang memberikan alasan langsung untuk sesuatu). Contoh aplikasi konsep Peirce dalam semiotika dapat dilihat pada simbol seperti "demban," yang dalam tradisi Simalungun melambangkan keharmonisan rumah tangga dan saling menerima kekurangan dalam sebuah hubungan. Representamen dalam hal ini adalah daun sirih yang digunakan dalam tradisi, sementara interpretant adalah makna yang diberikan terhadap penggunaan simbol tersebut.

Tradisi Mangabing Partadingan pada suku Simalungun merupakan contoh konkret dari penerapan semiotika dalam budaya. Mangabing Partadingan, yang berarti "menggendong mas kawin," adalah upacara yang dilakukan setelah martuppol (pemberkatan pernikahan). Tradisi ini melibatkan pemberian uang partadingan dari calon pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita sebagai simbol penghormatan dan balas budi. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Simalungun mengaplikasikan nilai-nilai

budaya melalui simbol dan ritual. Dalam upacara ini, partadingan berupa beras dan simbol-simbol lain dikemas dalam bahul bahul, sebuah wadah tradisional, menggambarkan penghargaan dan tanggung jawab terhadap keluarga dan adat istiadat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga mengikat komunitas dalam jalinan nilai-nilai bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah karena sangat sulitnya mahasiswa penutur bahasa Jerman untuk memahami semiotika di bidang budaya dan untuk mempromosikan budaya Simalungun, khususnya tradisi Mangabing Partadingan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Semiotika Tradisi Mangabing Partadingan di Daerah Simalungun", yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa penutur bahasa Jerman dengan cara membuat karya tulis sebagai bahan referensi untuk memahami semiotika di bidang budaya dan khususnya untuk mempromosikan budaya Simalungun yang perlu dilestarikan di zaman modern ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Semeotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau sistem tanda, nama lain dari semiotika adalah semiologi, menurut Sobur dalam Buku Media Teks Analisis (2015), semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "semeion", yang berarti "tanda yang memiliki arti". Secara terminologi, semiotika adalah ilmu atau metode untuk mengkaji tanda: ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti.

Menurut Barthes dalam Sobur (2006: 15), semiotika disebut sebagai semiologi. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (tosinify) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya pembawa informasi, dalam hal ini objek-objek tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Konsep Tradisi

Menurut Supardan (2011), tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu kebudayaan yang telah lama ada, sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan. Tradisi (bahasa Latin: traditio) secara sederhana adalah sesuatu yang telah dipraktikkan untuk waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dalam suatu negara atau kebudayaan. Hal terpenting dari sebuah tradisi adalah adanya informasi, baik tertulis maupun lisan, yang diwariskan dari generasi ke generasi, karena tanpa itu sebuah tradisi bisa punah. Ketika bentuk-bentuk tradisi menghilang di tengah-tengah aktivitas masyarakat, maka hal tersebut menjadi pertanda bahwa suatu kelompok mulai kehilangan

identitasnya sebagai masyarakat berbudaya, karena tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi simbol tertentu dari suatu masyarakat.

Filosofi Simalungun

Filosofi masyarakat Simalungun adalah *Tolu Sahundulan*, yang berarti lima Saodoran, yang berperan sangat penting dalam segala bentuk adat istiadat suku Simalungun seperti upacara pernikahan (*marhajabuan*), upacara kematian (*marujung goluh*) dan upacara-upacara adat lainnya.

- a. *Tolu Sahundulan* juga merupakan salah satu budaya Simalungun yang dapat melibatkan masyarakatnya dalam pembagian kerja. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau individu, selalu ada pembagian kerja yang telah diatur dengan baik oleh budaya *Tolu Sahundulan*. *Tolu Sahundulan* membagi masyarakat Simalungun ke dalam tiga posisi, yaitu *Tondong*, *Sanina*, dan *Boru*.
- b. *Tondong* dianggap sebagai *naibata na tarida*, yang berarti *tondong* dianggap sebagai dewayang dapat dilihat, sebuah benda yang dapat memberikan nasihat dan membawakeberuntungan. *Tondong* dianggap sebagai saudara laki-laki dari pihak ibu yang disebut *Tulang* karena saudara laki-laki dari pihak ibu dianggap sebagai orang yang menyempurnakan adat istiadat dalam budaya Simalungun.
- c. *Sanina* adalah kerabat sedarah, serta kerabat dari nenek yang lain, kerabat dari keluargayang sama atau bukan dari keluarga yang sama. Dimana para *sanina* ini adalah pemegang upacara adat yang sedang berlangsung.
- d. *Boru* berperan sebagai pembantu dalam pesta adat, bisa juga dikatakan bahwa mereka membantu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pesta adat Simalungun.

Istilah Mangabing Partadingan



Gambar 1. Mangabing Partadingan

Dalam bahasa Simalungun, *mangabing* secara etimologis berasal dari kata "*abing*" yang berarti "di pangkuan", sedangkan "*mangabing*" dapat diartikan sebagai "menggendong". *Partadingan* secara etimologis berasal dari kata "*tading*" yang berarti "tinggal", sedangkan "*partadingan*" berarti benda pusaka atau dalam bahasa Batak Toba disebut "*sinamot*", mas kawin.

Tradisi Mangabing Partadingan ini dilakukan setelah acara *martuppul*, yaitu salah satu tahapan yang harus dilakukan sebelum proses pernikahan adat Batak Simalungun yang beragama Kristen dilakukan. Pada saat *martumpol* di

gereja, dimaksudkan agar pada saat pemberkatan nikah, tidak ada pihak lain yang hadir untuk mengganggu. Setelah itu, pasangan mengucapkan janji pranikah di depan pendeta dan jemaat gereja sebagai saksi bahwa mereka ingin menjalin hubungan hingga pernikahan.

Mangabing berarti "menggendong", sedangkan *Partadingan* yang berarti "maskawin", secara umum dapat diartikan bahwa *Mangabing Partadingan* merupakan tanda penghormatan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Tradisi Mangabing Partadingan* ini dilakukan setelah *acara martuppol*, yaitu salah satu tahapan yang harus dilakukan sebelum proses pernikahan adat Batak Simalungun yang beragama Kristen. Pada saat *martumpol* di gereja, dimaksudkan agar pada saat pemberkatan nikah, tidak ada pihak lain yang hadir untuk mengganggu. Setelah itu, pasangan mengucapkan janji pranikah di depan pendeta dan jemaat gereja sebagai saksi bahwa mereka ingin menjalin hubungan hingga pernikahan.

Tradisi *mangabing partadingan* merupakan suatu keharusan dalam adat istiadat Simalungun dan sudah ada sejak zaman dahulu. Jumlah uang *partadingan* ditentukan dan disepakati oleh kedua belah pihak keluarga calon pengantin. Menurut tradisi ini, calon pengantin pria dan orang tua pengantin pria mendatangi orang tua pengantin wanita untuk memberikan uang *partadingan*. Setelah itu, ibu dari calon pengantin wanita menerima *partadingan* yang digendong di punggungnya. Hal ini mengingatkan kita akan bagaimana para ibu menggendong anak perempuannya kemana-mana dan merawat mereka tanpa mengenal lelah, dan mengingatkan kita akan perjuangan para ibu untuk menyekolahkan anak perempuannya dan memenuhi semua kebutuhan mereka. *Partadingan* (mas kawin) tersebut merupakan bentuk balas budi seorang anak perempuan kepada ibunya.

Tempat berlangsungnya *partadingan* adalah bahul bahul, sebuah wadah yang terbuat dari anyaman pandan yang menjuntai ke bawah dan panjang ke atas. Bahul bahul adalah wadah besar untuk beras atau padi yang biasanya dibawa ke upacara adat pernikahan atau kematian, *Partadingan* berisi Beras Tenger Sangolom, Pining Hinupas, Pining Binatis Sanggolom, Indung Huning, Gambir, Kapas, Timbahao, Demban Lulus, Sambilu, Demban Gunringan, Doraham, Bonang Manalu, dan *Partadingan*.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis dan mengumpulkan data mengenai simbol-simbol dalam tradisi *Mangabing Partadingan* suku Simalungun menggunakan teori semiotika segitiga dari Charles Sanders Peirce. Penelitian dilakukan di Desa Juma Tombak, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang. Data penelitian mencakup simbol-simbol yang muncul dalam tradisi tersebut, yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk video upacara pertunangan (*Martuppol*) Ridha Margareta Purba & Rikho Sipayung (2021), buku oleh Erond Damanik (2017), serta informasi dari pemandu tradisional setempat.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mencatat fenomena yang diamati dengan menggunakan panca indera, sedangkan dokumentasi berupa gambar simbol-simbol dalam tradisi Mangabing Partadingan diambil untuk mendukung analisis. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Simalungun untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai makna simbol-simbol tersebut.

Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini mengikuti pendekatan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data simbol tradisi, analisis data simbol dalam konteks tradisi, dan penerapan teori semiotika Peirce yang meliputi interpretasi, perwakilan, dan objek. Hasil analisis kemudian ditinjau oleh seorang ahli untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan. Peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan hasil penelitian untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Seluruh proses penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dan melibatkan berbagai informan dan sumber data untuk memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mangabing Partadingan merupakan sebuah upacara adat penting dalam masyarakat Simalungun, Sumatera Utara, yang dilakukan setelah proses pertunangan atau "Martumpol" di gereja. Nama Mangabing sendiri berasal dari kata "abing," yang berarti memikul, sehingga "mangabing" dapat diartikan sebagai tindakan memikul atau membawa. Sementara itu, "Partadingan" berasal dari kata "tading," yang berarti tinggal, dan "partadingan" berarti warisan atau mas kawin dalam bahasa Batak Toba. Tradisi ini adalah bagian penting dari proses pernikahan yang tidak hanya melibatkan kedua calon mempelai, tetapi juga keluarga besar dari kedua belah pihak. Mangabing Partadingan dianggap sebagai langkah menuju kesempurnaan hidup dalam masyarakat Simalungun. Kegagalan untuk melaksanakan tradisi ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap falsafah hidup mereka yang dikenal sebagai "Habonaron do Bona."

"Habonaron do Bona" merupakan istilah dari bahasa Simalungun yang terdiri dari dua kata, yaitu "habonaron," yang berarti kebenaran, dan "bona," yang berarti dasar. Dengan demikian, "habonaron do bona" dapat diartikan sebagai prinsip yang menyatakan bahwa segala sesuatu harus didasarkan pada kebenaran untuk menghindari kesalahpahaman dalam bersikap. Prinsip ini mencerminkan pentingnya mencintai budaya sendiri dan menghargai adat istiadat yang masih hidup dalam masyarakat Simalungun. Nilai-nilai budaya ini tidak hanya terwujud dalam adat istiadat, tetapi juga dalam tarian, alat musik, sastra, dan lagu-lagu Simalungun. Perilaku baik dan penggunaan bahasa yang baik adalah ekspresi nyata dari nilai-nilai budaya tersebut, yang menjadi landasan kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun.

Mangabing Partadingan bukan sekadar ritual tambahan dalam pernikahan, melainkan merupakan elemen integral yang menandai kedekatan dan kesepakatan antara kedua keluarga mempelai. Dalam tradisi ini, keluarga mempelai pria dan calon mempelai wanita biasanya datang bersama untuk menemui orang tua mempelai wanita. Mereka membawa beberapa benda sebagai

tanda penghormatan, termasuk demban (sirih), beberapa aksesoris tradisional, sepiring nasi, dan potongan kunyit. Setelah jabat tangan dengan sirih pinang, prosesi penyerahan partadingan dimulai. Calon pengantin wanita akan mengambil sepotong kunyit dan meletakkannya di dada orang tuanya sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih. Ia kemudian menyanyikan lagu penghormatan dalam bahasa daerah Simalungun dan berdoa untuk kesejahteraan orang tuanya, memohon agar mereka diberkati dengan rezeki, kesehatan, dan umur panjang.

Tradisi Mangabing Partadingan memiliki 13 simbol utama yang masing-masing membawa makna dan fungsi spesifik dalam upacara tersebut. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Simalungun. Simbol-simbol tersebut mencakup berbagai objek dan bahan yang memiliki arti penting dalam konteks adat istiadat mereka. Beberapa di antaranya termasuk beras tenger sangolom, merindukan hinupas, pining binatis sanggolom, indung huning, gambir, kapas, timbahao, demban passing, sambilu, demban gunringan, doraham, bonang manalu, dan partadingan itu sendiri.

Beras tenger sangolom, misalnya, melambangkan kelimpahan dan kemakmuran yang diharapkan akan menyertai pasangan pengantin. Merindukan hinupas dapat dianggap sebagai simbol pengharapan untuk hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Pining binatis sanggolom mewakili doa untuk kesehatan dan kekuatan keluarga baru, sementara indung huning menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan tradisi yang telah diturunkan. Gambir, kapas, dan timbahao masing-masing membawa makna simbolik yang berkaitan dengan kesuburan, kemurnian, dan kekuatan. Demban passing dan sambilu berfungsi sebagai tanda penghormatan dan pengakuan terhadap adat istiadat. Demban gunringan, doraham, dan bonang manalu menandakan kekuatan dan keharmonisan dalam hubungan antar keluarga. Partadingan, sebagai elemen terakhir dalam rangkaian simbol, merupakan puncak dari prosesi dan menandakan penyatuan antara kedua belah pihak.

Analisis simbol-simbol ini mengungkapkan bagaimana tradisi Mangabing Partadingan menggabungkan nilai-nilai budaya yang mendalam dengan praktik sosial yang masih relevan hingga saat ini. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya makna dari setiap tahapan upacara tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Simalungun memandang hubungan sosial dan keluarga. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai positif dari tradisi Mangabing Partadingan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana norma-norma sosial dan budaya dapat berfungsi sebagai panduan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat, serta bagaimana tradisi seperti Mangabing Partadingan terus memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Penelitian tentang Mangabing Partadingan melibatkan beberapa metode pengumpulan data untuk memahami makna simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Observasi dilakukan pada acara pertunangan Bapak Riko Sipayung dan Ibu Ridha Margaretha Purba di Lubuk Pakam pada 20 Februari 2021, yang

memberikan wawasan langsung tentang pelaksanaan ritual. Untuk mendalami makna simbol-simbol tersebut, wawancara dilakukan dengan Raja Adat Simalungun, Bapak St. Imanuel Purba, di Desa Juma Tombak pada 12 Juli 2024. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam mengenai interpretasi dan signifikansi simbol dalam upacara Mangabing Partadingan. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto diambil selama wawancara dengan Bapak Samuel Purba pada tanggal yang sama, menyediakan bukti visual dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce, yang mencakup tiga elemen utama: interpretant, representamen, dan objek. Teori ini membantu dalam menguraikan bagaimana simbol-simbol dalam Mangabing Partadingan merepresentasikan makna kultural dan sosial dalam konteks adat Simalungun.



Gambar 1. Boras Tenger sanggolom

Boras Tenger Sanggolom, yaitu segenggam padi yang keras, dalam tradisi Mangabing Partadingan melambangkan kekuatan dan kesehatan fisik yang diperlukan untuk mencari nafkah. Masyarakat Simalungun menghargai padi sebagai sumber utama kehidupan mereka, sehingga simbol ini memiliki makna penting dalam upacara tersebut. Para orang tua meletakkan beras ini di atas kepala kedua mempelai, mengharapkan agar roh mereka tetap kuat dan sehat seperti bulir-bulir beras yang keras. Interpretant dari simbol ini meliputi kekuatan dan kesehatan fisik, makanan pokok yang berwarna putih, dan kekerasan padi yang menandakan ketahanan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.



Gambar 2. Pining hinupas

Pining Hinupas yaitu pinang yang telah dikupas, melambangkan prinsip-prinsip hidup hemat dan investasi dalam tradisi Mangabing Partadingan. Pinang muda yang dipilih memiliki delapan sudut yang bagus dan bagian bawah yang

dipotong rata, mencerminkan nilai-nilai ekonomi dan perencanaan masa depan. Dalam konteks ini, pinang bersudut 12 mengajarkan calon pengantin untuk hidup hemat, menabung, dan berinvestasi demi masa depan yang baik. Pinang, sebagai spesies palem asli Indonesia yang berbentuk oval dan memiliki sudut, berfungsi sebagai simbol gaya hidup hemat, tabungan, investasi, serta jaminan kehidupan yang baik di masa depan.



Gambar 3. Pinang Binatis Sanggolom

Sanggalom Pinang Binati, buah pinang yang telah dibelah tipis menjadi segenggam, melambangkan kehidupan yang terencana dan saling menghargai dalam tradisi Mangabing Partadingan. Pinang yang berasal dari satu pinang menunjukkan bahwa kedua mempelai, yang berasal dari satu tubuh, harus memiliki kehidupan yang terencana dan saling menghormati satu sama lain. Pinang, sebagai spesies palem Indonesia dengan bentuk oval dan sudut, berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan perencanaan hidup yang baik dan rasa saling menghargai dalam hubungan mereka.



Gambar 4. Indung Huning

Indung Huning, atau ibu kunyit, dalam tradisi Mangabing Partadingan melambangkan nilai kekeluargaan yang abadi dan berharga. Kunyit, yang merupakan tanaman rempah berwarna kuning asal Indonesia, diperlakukan sebagai emas dalam konteks ini. Ini mencerminkan kekuatan simbolisnya yang melambangkan nilai kekeluargaan yang harus dilestarikan dan tidak akan pernah pudar. Interpretant dari Indung Huning mencakup simbolisasi emas, nilai yang sangat berharga, dan keabadian. Sebagai objek, kunyit merupakan tanaman rempah dengan ruas dan warna kuning yang menggambarkan kualitas berharga dan abadi dalam tradisi kekeluargaan.



Gambar 5. Gambir

Gambir merupakan tanaman dari Indonesia dengan getah yang dikeringkan dan dicetak, melambangkan hubungan suami istri yang damai dalam tradisi Mangabing Partadingan. Gambir, yang dikenal sebagai campuran untuk makan sirih, berfungsi sebagai simbol perdamaian dan penyejuk bagi keluarga. Dalam konteks ini, gambir dianggap sebagai obat yang membawa kedamaian dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Interpretant dari gambir mencakup simbolisasi perdamaian serta obat dan penyejuk bagi keluarga. Sebagai objek, gambir adalah tanaman dengan getah kering, berbentuk bulat, dan berwarna coklat, yang melambangkan kualitas penyejuk dan damai dalam hubungan keluarga.



Gambar 6. Kapas

Kapas dalam tradisi Mangabing Partadingan, disebut sebagai Bunga, melambangkan harapan agar rumah tangga kedua mempelai penuh kebahagiaan, kesucian, dan kelembutan. Kapas, serat alami berwarna putih dengan tekstur halus dan lembut, berfungsi sebagai simbol pemikiran bersih, hati lembut, dan jiwa murni.



Gambar 7. Timbahou

Timbahou, atau tembakau, melambangkan rumah tangga yang penuh dengan nikmat dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari serta mendengarkan nasihat orang tua. Dalam tradisi Mangabing Partadingan, tembakau berfungsi sebagai simbol perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan tekstur kasar, warna cokelat, dan sebagai bahan baku rokok.



Gambar 8. Demban passing

Demban passing, daun sirih murni dari Indonesia, terdiri dari dua lembar daun yang sama ukuran, melambangkan kesetaraan dan saling melengkapi dalam rumah tangga. Dalam tradisi Mangabing Partadingan, daun ini simbolis untuk hubungan yang saling melengkapi dan kesetaraan antara kedua mempelai, berwarna hijau dan berasal dari Indonesia.



Gambar 9. Sambilu

Sambilu berasal dari kulit bambu tajam, melambangkan harapan agar kedua mempelai segera memiliki keturunan setelah menikah. Dalam tradisi Mangabing Partadingan, sambilu juga disimpan untuk digunakan memotong tali pusar anak, menandakan kesiapan dan harapan untuk memiliki anak. Bentuknya panjang, tajam, dan tipis.



Gambar 10. Demban gunringan

Demban gunringan, yang terdiri dari 64 lembar daun sirih yang diikat, melambangkan kehidupan yang selalu dalam lindungan Tuhan dan perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Daun sirih dibungkus dengan daun pisang, dengan batang daun di luar agar lipatan dapat dihitung, mencerminkan angka genap sesuai adat Simalungun.



Gambar 11. Doraham

Doraham merupakan besi keras dan kuat, melambangkan kepribadian pasangan suami istri yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Dalam tradisi Mangabing Partadingan, Doraham juga melambangkan harapan untuk selalu berdoa agar Tuhan membantu mengatasi setiap permasalahan yang muncul.



Gambar 12. Bonang Manalu

Bonang Manalu terbuat dari tiga benang berwarna putih, merah, dan hitam, menjadi simbol penting dalam tradisi Mangabing Partadingan. Benang halus dengan warna-warna tersebut tidak hanya indah, tetapi juga membawa pesan mendalam. Putih melambangkan kebenaran, merah mewakili keberanian dalam mengambil keputusan, dan hitam melambangkan rasa takut akan Tuhan. Bersama, ketiga warna ini mencerminkan harapan agar pasangan selalu berada di jalan yang benar, tidak pernah berbohong, dan selalu hidup dalam keterbukaan. Benang tersebut menjadi pengingat bagi kedua mempelai untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan kebijaksanaan.



Gambar 13. Partadingan

Partadingan, atau mas kawin, adalah bentuk penghormatan dan tanggung jawab dari calon mempelai pria kepada orang tua calon mempelai wanita. Dalam masyarakat Simalungun, partadingan bukan sekadar uang, melainkan simbol rasa terima kasih dan penghargaan. Jumlah uangnya tidak dinilai sebagai transaksi jual beli, tetapi sebagai ungkapan penghormatan dan nilai tinggi dari calon mempelai wanita. Partadingan mencerminkan keikhlasan orang tua dalam menerima serta menegaskan bahwa anak perempuannya sangat berharga. Dengan demikian, partadingan menjadi simbol penghormatan, tanggung jawab, dan rasa terima kasih yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Mangabing Partadingan suku Simalungun, terdapat 13 simbol utama yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Boras Tenger Sanggolom, misalnya, melambangkan kekuatan fisik dan tondi (roh) yang harus kuat. Pining hinupas menunjukkan pentingnya gaya hidup hemat dan investasi untuk masa depan, sedangkan Pining Binatis Sanggolom menandakan kehidupan yang terencana dan saling menghargai. Indung Huning, yang dianggap emas, melambangkan nilai kekeluargaan yang abadi dan sangat berharga. Gambir berfungsi sebagai simbol kedamaian dan penyejuk bagi keluarga pengantin, sementara Kapas melambangkan pikiran murni, hati lembut, dan jiwa suci. Timbahou mencerminkan kebahagiaan dalam rumah tangga, dan Demban Passing menandakan kesetaraan dan saling melengkapi antara pasangan. Sambilu melambangkan harapan untuk segera memiliki anak, sedangkan Demban Gunringan melambangkan perlindungan Tuhan dan penjagaan dari hal-hal buruk. Doraham melambangkan kepribadian yang kuat dalam menghadapi masalah, Bonang Manalu menunjukkan jalan yang benar, kejujuran, dan hidup dalam takut akan Tuhan, dan akhirnya, Partadingan melambangkan rasa hormat, tanggung jawab, dan rasa syukur. Semua simbol ini menunjukkan betapa kompleks dan mendalamnya makna dalam tradisi Mangabing Partadingan bagi masyarakat Simalungun.

REKOMENDASI

Penelitian ini akan digunakan sebagai sumber informasi untuk memperkuat simbol dan makna dalam tradisi Mangabing Partadingan Simalungun, sehingga peneliti berharap budaya suku Simalungun menjadi salah satu budaya Indonesia yang harus dibuktikan.

Mahasiswa pendidikan bahasa Jerman seharusnya memiliki ketertarikan untuk mempelajari budaya mereka karena mahasiswa pendidikan bahasa Jerman memiliki mata kuliah yang berhubungan dengan budaya. Penelitian ini merupakan sebuah dokumentasi yang dapat diarsipkan dan dijadikan referensi sehingga berguna untuk penelitian lebih lanjut mengenai tradisi Simalungun.

PENILITI LANJUTAN

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam artian keterbatasan penelitian yang memengaruhi kemampuan peneliti dalam menggali data yang di kaji, keterbatasan data yang tersedia, atau faktor-faktor eksternal penelitian seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Sehingga di perlukan penelitian lanjutan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Erond 2017. "HABONARON DO BONA." Medan: Simetri Institute
- Damanik, R. F. G. (2020). Die Analyse der Bedeutung der Symbol von Todeszeremonien Sayur Matua der Simalungun Ethnis: Semiotische Studie (Abschlussarbeit, Universitas Negeri Medan).
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kaunyah*, 3(2), 81-91.
- Nababan, T. Syafrial, & Sinaga M (2022). Martumpol Adat batak Simalungun :Semiotic Studies Jurnal Online Mahasiswa ,Vol 9, 1-8.
- Saragih, A. (2011). Semiotik bahasa: Tanda, Penanda dan Petanda dalam Bahasa, Diktat.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Situngkir, R., & Herlina, H. (2022). Peran Tolu Sahundulan Lima Saodoran dalam Upacara Manggalar Adat Marhajabuan Pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Kompetensi*, 15(2), 139-146.
- Tampubolon, Erifka. (2020). Die Analyse Der Symbole einer Hochzeitszeremonie des Karostamms (Abschlussarbeit, Universitas Negeri Medan).
- Utari, Putri. (2021). Analyse der Semiotik bei der traditionellen javanischen Hochzeitszeremonie in Nord Sumatra (Abschlussarbeit, Universitas Negeri Medan).
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.
- <https://www.kompasiana.com/nprih/5caca3cc3ba7f710fc2b6783/sinamot-dalam-perspektif-narasi-kasih-ibu-dan-kearifan-lokal>